



EFEKTIFITAS MODEL *INQUIRY* TIPE *PICTORIAL RIDDLE* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA MIN MOYA TERNATE DI ERA DISRUPSI 4.0

Sri Wahyuni¹, Sasmayunita², Asriani Thahir³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Khairun Ternate, Indonesia
¹yuni_core@yahoo.com, ²mrsasmayunita@yahoo.com, ³asrianihthahir@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-07-2020
Disetujui: 01-09-2020

Kata Kunci:

Pictorial Riddle,
Hasil Belajar,
Era Disrupsi.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membahas efektifitas model pembelajaran *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia siswa MIN Moya Ternate. Pengambilan data dalam penelitian ini, dilaksanakan melalui dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas III dengan jumlah siswa 49 orang, terdiri atas 21 laki-laki dan 28 perempuan. Hasil analisis belajar siswa setelah diterapkan model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* pada siswa kelas III MIN Moya Ternate mengalami peningkatan, pada siklus I siswa yang memperoleh nilai tuntas hanya sebesar 61%, dan pada siklus II meningkat sebesar 21% menjadi 82% sehingga secara klasikal memenuhi kriteria ketuntasan Minimal (KKM) MIN Moya Ternate yaitu 80%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* efektif meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia siswa MIN Moya Ternate khususnya pada materi menulis Paragraf. Setelah adanya penelitian tersebut, disarankan guru kelas mampu menerapkan model-model yang lebih inovatif seperti *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* pada materi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lain agar pembelajaran yang diberikan dapat bervariasi, dapat menantang siswa untuk lebih kreatif, berpikir kritis, dan dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang lebih tinggi, dan dapat memotivasi siswa untuk berkarya, sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era disrupsi 4.0.

Abstract: This study aims to discuss the effectiveness of the *Pictorial Riddle* type *Inquiry* learning model in improving Indonesian language learning for MIN Moya Ternate students. Data collection in this study was carried out in two cycles. The research subjects were students of class III with a total of 49 students, consisting of 21 boys and 28 girls. The results of the student learning analysis after applying the *Pictorial Riddle Inquiry* model to class III students of MIN Moya Ternate increased, in cycle I students who obtained a complete score of only 61%, and in cycle II increased by 21% to 82% so that classically meet the criteria Minimum completeness (KKM) of MIN Moya Ternate is 80%. Based on the research results, it can be concluded that the implementation of the *Pictorial Riddle Inquiry* model is effective in improving Indonesian language learning for MIN Moya Ternate students, especially in paragraph writing material. After this research, it is suggested that the classroom teacher be able to apply more innovative models such as *Inquiry* type *Pictorial Riddle* to other Indonesian language subject matter so that the learning given can be varied, can challenge students to be more creative, think critically, and can foster interest. higher student learning, and can motivate students to work, in accordance with the demands of learning in the era of disruption 4.0

A. LATAR BELAKANG

Hadirnya era disrupsi 4.0 sekarang ini membawa perubahan yang sangat besar pengaruhnya pada berbagai bidang pekerjaan yang mayoritas akan dikendalikan oleh kemajuan IPTEK (Adrian & Agustina, 2019), (Fitriani, 2019), (Kemeristekdikti, 2018). Perubahan tersebut menuntut dunia pendidikan kita untuk kembali meninjau sistem pendidikannya dalam menghasilkan profil lulusan sesuai yang dibutuhkan pada era ini (Murtini & Suttedjo, 2018). Pendidikan di Indonesia saat ini masih ditandai dengan disparitas antara pencapaian *academic standard* dan *performance standard*, masih

banyak gaya belajar peserta didik yang monoton dan cenderung hanya menerapkan cara hafalan materi ajar yang diterimanya menjadi salah satu sebab utamanya, sehingga sebagian besar dari peserta didik tidak mampu mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari (Sharan, 2014), (Slavin, 2010).

Pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasi seluruh potensi kemanusiaan, bukan sebaliknya (Anwar, 2017), (Ridwan, 2017). Pertanyaannya bagaimana menemukan cara terbaik menciptakan pembelajaran bermakna? Proses belajar merupakan proses perubahan

seseorang yang dapat dinilai hasilnya dari perubahan yang dilakukan. Dalam proses belajar yang baik dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik (Sudjana, 2012), (Sudjana, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal pada sekolah-sekolah menengah pertama ke bawah yang ada di Kota Ternate melalui wawancara dengan guru-guru bahasa Indonesia, ditemukan bahwa cara belajar peserta didik di sekolah-sekolah tersebut juga kebanyakan masih menerapkan metode hafalan, selain itu perhatian siswa terhadap proses belajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga masih sangat kurang, tak jarang peserta didik hanya membuat aktifitas lain di luar proses belajar mengajar. Hal tersebut berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, menurut hasil wawancara dengan guru-guru bahasa Indonesia di kota Ternate, pencapaian hasil belajar peserta didik tahun ajaran 2019-2020 masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni rerata nilainya masih di bawah angka 70.

Masih rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia tersebut disebabkan berbagai faktor salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang monoton, karena itu guru harus lebih inovatif dalam menerapkan model-model pembelajaran yang menarik dan sesuai tuntutan zaman sekarang (Prasetyo & Nabillah, 2019), (Prasetyo & Nabillah, 2019). Salah satu model pembelajaran yang disarankan untuk digunakan di kurikulum 2013 yang berlaku sekarang ini adalah model pembelajaran *inquiry* (Hamdani & Islam, 2019).

Model ini bertujuan untuk menempatkan siswa dalam suatu peran yang menuntut inisiatif besar dalam menemukan hal-hal penting untuk dirinya sendiri. *Inquiry* ini sendiri sejauh ini telah memiliki berbagai jenis pengembangan salah satunya adalah *Inquiry tipe Pictorial Riddle*, model ini berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, model ini merupakan metode mengajar yang dapat mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil atau besar, untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif para siswa.

B. METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi empat tahap pelaksanaannya yaitu perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di sekolah MIN Moya Kota Ternate.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam proses belajar mengajar berdasarkan instrumen observasi. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar. Adapun variabel yang diamati:

1. Faktor aktivitas yaitu melihat bagaimana aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.
2. Faktor hasil yaitu melihat apakah pembelajaran *Inquiry tipe Pictorial Riddle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis

kuantitatif digunakan analisis deskriptif yang terdiri atas nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes siklus. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk melihat rata-rata dan persentase aktivitas siswa pada saat pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Moya kota Ternate pada siswa kelas III semester ganjil dengan jumlah siswa 49 orang dengan mengangkat materi tentang menulis paragraf.

1. Pelaksanaan Siklus I

Pembelajaran menulis paragraf pada siklus 1 terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi hasil tindakan.

Perencanaan Siklus 1

Perencanaan pembelajaran menulis paragraf melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III MIN Moya Ternate. Perencanaan ini meliputi:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan menulis paragraf.
- b. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) pokok bahasan menulis paragraf dengan menggunakan metode *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* yang dibuat berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan rincian LKS yang dibuat berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) prasiklus.
- c. Menyusun pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa peneliti menggunakan pedoman yang digunakan oleh pihak SMP Negeri 2Sabbangparu Kabupaten Wajosebagai berikut:

- a. Daya serap perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas jika telah mencapai nilai ≥ 70
- b. Daya serap klasikal, suatu kelas dikatakan berhasil jika terdapat minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 70 .

Tabel 1. Kategori hasil belajar

No	Nilai	Kategori
1	80 – 100	Baik Sekali
2	71 – 79	Baik
3	70	Cukup
4	60 – 69	Kurang
5	60 >	Gagal

Berdasarkan hasil penelitian di siklus 1 menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai (nilai ≥ 70) sebanyak 30 siswa atau sebesar 61% dari total siswa 49 siswa. Sisanya sebanyak 19 siswa atau sebesar 39% dari 49 siswa belum mencapai ketuntasan (nilai < 70). Hasil tersebut menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar siswa sudah mendapat nilai Tuntas akan tetapi daya serap klasikalnya belum mencapai standar keberhasilan yakni 80%. Hasil tersebut masuk dalam kategori nilai

cukup dan tingkat keberhasilan tidak berhasil. Terdapat beberapa aspek penilaian yang masih kurang dalam menulis paragraf khususnya dalam organisasi dan ejaan. Aspek tersebut masih banyak siswa yang mendapat skor dibawah standar ketuntasan minimum. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan dengan melaksanakan tindakan pada siklus II.

Observasi Siklus 1

Observasi siswa dilakukan saat proses pembelajaran dengan model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle*. Aktivitas siswa yang diamati yaitu criteria perhatian, keaktifan, dan partisipasi. Pada siklus I secara keseluruhan siswa masih cenderung pasif, ketika pembelajaran siswa kurang berani mengajukan pertanyaan dan kurang memperhatikan guru. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Berdasarkan data dari tabel observasi guru dan siswa pada pelaksanaan pembelajaran model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle*, diperoleh data persentase aktivitas siswa 69%. Hal ini berarti aktivitas siswa masuk pada kategori baik. Akan tetapi, terdapat beberapa aspek yang mendapat skor kurang diantaranya masih adanya siswa yang cenderung pasif dan belum memahami arah penerapan model pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, diperlukan perbaikan pada siklus II untuk mencapai hasil yang lebih sempurna. Sedangkan untuk melihat kriteria keefektifan model pembelajaran inkuiri di siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Keefektifan Model Pembelajaran Inkuiri Siklus I

Pencapaian (%)	Kategori Nilai	Tingkat Keberhasilan
80–100	Baik Sekali	Berhasil
65–79	Baik	Berhasil
56–64	Cukup	Tidak Berhasil
40–55	Kurang	Tidak Berhasil
20–39	Gagal	Tidak Berhasil

Berdasarkan data dari Tabel 2, keefektifan pembelajaran di atas, diperoleh data persentase proses pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* sebesar 66%. Hal ini berarti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* termasuk pada kriteria baik. Akan tetapi, siswa masih kurang dalam komponen pemecahan masalah berkelompok. Hal ini terjadi karena siswa merasa malu, takut untuk berbagi atau menyunting hasil kerja teman sebaya, dan masih sedikit bingung mengenai penerapan model. Dengan begitu, diperlukan perbaikan pada siklus II.

Refleksi Siklus 1

Kegiatan refleksi dilakukan peneliti dan guru kelas setelah proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penugasan, observasi, dan wawancara pada siklus I diketahui bahwa akhir dari hasil kegiatan siklus I ini dapat digarisbawahi bahwa keaktifan belajar mengajar dengan model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* dapat dikatakan baik namun hasilnya masih belum optimal. Oleh karena itu perlu diadakan suatu tindakan perbaikan

dan penyempurnaan yang mengacu pada kekurangan yang terjadi dan hal-hal lain yang belum terlaksana pada siklus I sehingga diharapkan hasilnya akan lebih optimal. Berdasarkan data tes dan hasil observasi siswa pada siklus I.

2. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II merupakan upaya perbaikan berdasarkan hasil analisis pada siklus I. Perbaikan ini dilakukan berdasarkan hal-hal yang dinilai belum tuntas pada siklus I. Pada siklus II pembelajaran lebih ditekankan pada unsur yang kurang dimengerti siswa, yakni organisasi isi, penguasaan bahasa dan ejaan. Adapun langkah-langkah kegiatan dalam siklus II adalah sebagai berikut.

Perencanaan Siklus II

1. Menyusun RPP sesuai dengan pokok bahasan dengan menggunakan Model *inquiry based learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraph siswa yang dibuat berdasarkan perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di siklus I.
2. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan pokok bahasan menulis Paragraf berdasarkan gambar.

Tindakan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini diawali dengan penyampaian indikator yang akan dicapai. Guru mengulang penjelasan tentang menulis paragraph dengan menggunakan model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle*. Kelemahan siswa yang terjadi pada siklus I juga disampaikan. Hasil penelitian di siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai (nilai ≥ 70) sebanyak 40 siswa atau sebesar 82% dari total 49 siswa. Sisanya sebanyak 9 siswa atau sebesar 18% dari total 49 siswa belum mencapai ketuntasan nilai (nilai < 70). Hal ini berarti nilai keterampilan menulis paragraph siswa dengan menggunakan model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 21%.

Peningkatan nilai siswa dari hasil menulis paragraph berasal dari beberapa aspek penilaian yang sebelumnya belum maksimal di siklus I. Selain itu penelitian pada siklus II ini juga sudah mencapai standart ketuntasan minimal klasikal yakni sebesar 82 % dengan kata lain penggunaan model *Inquiry* tipe *Pictorial Riddle* dalam menulis paragraph siswa kelas III MIN Moya kota Ternate dikatakan berhasil. Berdasarkan data tersebut maka tidak perlu dilaksanakan perbaikan lagi atau pelaksanaan siklus berikutnya.

Observasi Siklus II

Berdasarkan data dalam pelaksanaan pembelajaran, diperoleh data aktivitas siswa 97%. Hal ini berarti aktivitas siswa masuk pada kriteria nilai berhasil atau baik sekali. Hasil tersebut lebih baik dibandingkan dengan hasil pada tahap siklus I, sehingga keterampilan menulis paragraph pada siklus II dapat dikatakan meningkat. Sesuai dengan kriteria ketuntasan, persentase keaktifan siswa tersebut dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 97%.

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Refleksi Siklus II

Pembelajaran siklus II yang telah dilakukan sudah sesuai dengan standar ketuntasan yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil analisis ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti *test* dengan jumlah 49 siswa yang tuntas secara perorangan sejumlah 40 siswa atau sebesar 82% dan siswayang tidak tuntas secara perorangan sebanyak 9 siswa atau sebesar 18%. Peningkatan tersebut terjadi karena hasil tulisan siswa sudah menunjukkan peningkatan dan organisasi karangan dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih kurang.

Suasana pembelajaran di kelas juga semakin kondusif dan aktif sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Tingkat keaktifan siswa juga semakin merata bila dibandingkan dengan pembelajaran siklus I. Sesuai dengan kriteria keberhasilan, persentase tersebut dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 97%. Begitu juga proses pembelajaran menggunakan model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* semakin meningkat. Berdasarkan data tersebut, persentase observasi sudah maksimal dan ketuntasan belajar sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal, maka penelitian dapat dihentikan. Bagi 9 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) akan diberikan bimbingan individu. Kekurangan yang terjadi di siklus I sudah dapat teratasi pada siklus II.

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Widayati, 2014), (Francisco, 2013).

Berdasarkan hasil analisis selama pembelajaran menggunakan metode Inkuiridiperoleh data perbandingan setiap siklus. Data perbandingan setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Perbandingan Menulis Paragraf dengan menggunakan model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* Persiklus

Perolehan Nilai	Siklus I		Siklus II		Ket.
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	
Nilai \geq 70	30	61%	40	82%	T
Nilai < 70	19	39%	9	18%	TT
Jumlah	49	100%	49	100%	

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* pada materi menulis paragraph di kelas III MIN Moya Ternate mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya. Data menunjukkan bahwa antara siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 21%. Hasil tersebut maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tuntas karena telah mencapai 82% dimana standar ketuntasan minimum secara klasikal adalah 80%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III MIN Moya Ternate khususnya dalam materi menyusun paragraph.

2. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran melalui model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* membuat siswa aktif, lebih kreatif, berlatih berpikir kritis dalam memecahkan masalah, siswa juga lebih termotivasi dalam pembelajaran menulis paragraph karena model yang digunakan sangat menarik perhatian siswa, hal ini searah dengan tuntutan era Disrupsi 4.0. yang mengharapkan siswa lebih kreatif dan mampu berpikir kritis. Proses pembelajaran model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* sudah baik dengan persentase proses pembelajaran model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* 66% pada siklus I dan 97% pada siklus II.

Tabel 4. Persentase aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran

Tindakan	Keaktifan Siswa (%)	Proses Pembelajaran (%)
Siklus I	Aktif = 69%	Aktif = 66%
Siklus II	Kurang aktif = 31%	Kurang aktif = 34%
	Aktif = 97%	Aktif = 97%
	Kurang Aktif = 4%	Kurang Aktif = 3%

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas III MIN Moya Ternate. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas siswa yang semakin meningkat baik dari siklus I sampai pada siklus II. Siswa menjadi kreatif, aktif, mampu berpikir kritis dan percaya diri. Hal ini disebabkan adanya penggalan kemampuan siswa dari tes sehingga membangkitkan daya pikir siswa selama menulis. Siswa juga lebih mudah dalam menuangkan idenya sehingga pendapat mereka dapat tersalurkan.

Hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* pada siswa kelas III MIN Moya Ternate mengalami peningkatan, pada siklus I siswa yang memperoleh nilai tuntas hanya sebesar 61%, dan pada siklus II meningkat sebesar 21% menjadi 82% sehingga secara klasikal memenuhi kriteria ketuntasan Minimal (KKM) MIN Moya Ternate yaitu 80%.

Saran dari penelitian ini dalam rangka meningkatkan atau memaksimalkan hasil belajar, apabila menerapkan model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru hendaknya senantiasa mengawasi kelas untuk memotivasi keaktifan siswa dan memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok. Guru kelas mampu menerapkan model *Inquiry tipe Pictorial Riddle* pada materi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lain agar pembelajaran yang diberikan dapat bervariasi, dapat menantang siswa untuk kreatif, dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang lebih tinggi, dan dapat memotivasi siswa untuk berkarya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan penelitian ini, diantaranya:

1. Universitas Khairun Ternate yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.
2. Lembaga Pengabdian dan Penelitian Universitas Khairun Ternate yang telah turut serta memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Kepala Sekolah dan Keluarga Besar MIN Moya Ternate yang telah banyak membantu hingga terlaksananya kegiatan penelitian ini.
4. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 175–181.
<https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>
- Anwar, S. (2017). Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 1(Karakter), 29–39.
- Fitriani, Y. dan I. A. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. *Senasbasa*, 100–104.
- Francisco, A. R. L. (2013). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Hamdani, R. H., & Islam, S. (2019). Inovasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 30–49.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.180>
- Kemeristekdikti. (2018). Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. *Ristekdikti*.
- Laki, R. (2017). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 9(1), 590–604.
- Murtini, S., & Sutedjo, A. (2018). Era Revolusi Industri 4.0: Dilematis Bagi Alumni Universitas Negeri Surabaya. In *Prosiding seminar Nasional UNESA: Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0*.
- Prasetyo, A. A., & Nabillah, T. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomadika*, 2(3), 659–663.
- Sharan, Y. (2014). Learning to cooperate for cooperative learning. *Anales de Psicologia*, 30(3), 802–807.
<https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201211>
- Slavin, R. E. (2010). Cooperative learning. In *International Encyclopedia of Education* (pp. 177–183).
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00494-2>
- Sudjana, N. (2012). Dasar-Dasar Proses Mengajar. In *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Sudjana, N. (2013). Dasar-dasar proses belajar. *Jurnal Pendidikan*, 11–39.
- Widayati, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>